

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. kajian literature

No	Judul, Tahun, Penulis	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian
1	Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang? Akhtar, Hanif. 2020.	Universitas Muhammadiyah Malang	Kajian Literatur	Perilaku oversharing memang mengganggu dan memiliki dampak negatif jika tidak disikapi dengan bijak. Beberapa alasan untuk perilaku ini termasuk mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain, melakukan presentasi diri, dan mendapatkan hiburan dan pengetahuan.	Penelitian Lebih lanjut dapat mengembankan topik oversharing perspektif peluang yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang penelitian. Selain itu, tujuan penelitian tentang oversharing dapat diperluas untuk memperkuat dasar teoritis.	Penelitian ini membahas mengenai perilaku oversharing di media sosial apakah menjadi peluang atau sebuah ancaman dengan menggunakan metode kajian literatur. Sedangkan penelitian yang akan dikaji ini meneliti mengenai pengemasan oversharing dalam penggunaan fitur instagram story di kalangan remaja urban. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan penelitian ini juga menggunakan teori CPM (Communication Privacy Management) Penelitian ini
2	Dampak	Universitas	Metode	Kehidupan sosial	Perubahan	

	Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat Rafiq, A. 2020	Bina Sarana Informatika	Deskriptif	masyarakat lebih dipengaruhi oleh keberadaan media sosial. Perubahan adalah dalam hubungan sosial atau keseimbangan hubungan sosial dan segala bentuk perubahan pada lembaga masyarakat. Perubahan ini mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.	sosial dalam masyarakat karena semakin mudah bagi orang untuk berinteraksi melalui media sosial, interaksi sosial di dunia nyata akan berkurang, dan orang tidak perlu lagi bertemu secara langsung untuk melakukan komunikasi. Akibatnya, pola hidup masyarakat semakin tertutup.	membahas mengenai dampak media sosial terhadap perubahan sosial dalam masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dikaji ini meneliti mengenai pengemasan oversharing dalam pemanfaatan instagram story di kalangan remaja. Peneliti akan melakukan wawancara dengan metode kualitatif deskriptif.
3	Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intentitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Awal Ardari, Cicillia Sedy Setya 2016.	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	Metode Kuantitatif Korelasional Kausal	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai R square = 0,003 (F hitung= 0,434 dan t hitung= 0,659) dengan nilai signifikansi sebesar 0,511. Hasilnya menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak berdampak pada intensitas penggunaan media sosial.	Peneliti disarankan untuk mencantumkan pertanyaan tentang data kepemilikan akun media sosial pada skala penelitian. Selain itu, mereka disarankan untuk membuat perencanaan yang matang terkait waktu pengambilan data dan menggunakan bahasa yang sederhana untuk memaksimalkan pengisian skala.	Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan intensitas penggunaan media sosial pada remaja sementara penelitian yang akan dikaji ini meneliti mengenai pengemasan oversharing dalam penggunaan instagram story di kalangan remaja urban.

Merujuk dari tiga penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan, tetapi yang pertama terdapat perbedaan dengan penelitian ini dengan judul “Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang?” yang ditulis oleh Hanif Akhtar. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti tulis adalah, pada peneliti sebelumnya penulis membahas mengenai perilaku oversharing yang dilakukan di media sosial apakah menjadi sebuah ancaman atau peluang dengan menggunakan metode literatur, tetapi dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu tentang pengemasan oversharing khususnya di instagram story dan berfokus pada kalangan remaja urban, dan subjek penelitian yaitu merupakan remaja dengan usia 15-21 tahun. Penelitian ini juga menggunakan teori CPM (Communication Privacy Management).

Kedua, pada penelitian dengan judul “Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat” yang ditulis oleh A. Rafiq. Dibandingkan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, perbedaan terletak pada hubungan antara subjek dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian yang akan dibahas hanya berfokus pada pembahasan pengemasan oversharing yang dilakukan dengan menggunakan fitur instagram story. Selain itu juga penelitian ini tidak akan melihat perubahan sosial di suatu masyarakat namun terpacu pada kalangan remaja urban.

Ketiga, pada penelitian dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Awal” yang ditulis oleh Cicillia Sedy Setya Ardari. Penelitian yang akan peneliti buat akan membahas mengenai pengemasan oversharing instagram story di kalangan remaja urban, tidak hanya berfokus pada remaja awal namun juga remaja akhir yang memiliki pengaruh dalam penggunaan media sosial.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Teori Communication Privacy Management-CPM

Sandra Petronio menciptakan penelitian teori Manajemen Privasi Komunikasi (CPM) pada tahun 2002. Tujuan dari studi ini adalah agar

mempelajari cara manusia memilih untuk mengungkapkan dan menyembunyikan informasi pribadi. Menurut teori ini, seseorang harus mengelola dan mengorganisasikan batas-batas informasinya untuk diberikan kepada mitra komunikasi yang diharapkan dapat memperoleh keuntungan tertentu. Dalam buku Dayaksini, Wrightsman menjelaskan mengungkapkan diri sebagai proses berbagai informasi dan perasaan dengan orang lain.

Oleh karena itu, data informasi yang ada juga mencakup berbagai hal, seperti perasaan, pendapat, pengalaman hidup, dan cita-cita individu. Petronio (2019) melihat teori manajemen privasi komunikasi atau CPM, sebagai gambaran tentang sistem manajemen privasi. Dia mengatakan bahwa ada limitasi privasi mencakup data yang dimiliki seseorang yang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Kontrol privasi, bagian kedua dari sistem, melibatkan membuat keputusan tentang informasi pribadi dengan yang lain. Petronio menganggapnya mesin manajemen privasi. Batas-batas yang ada di bagian kepemilikan privasi sistem juga dibetuk kembali ketika seseorang memilih untuk memberikan atau melepaskan informasi tertentu. Oleh karena itu, dalam bagian ketiga dari sistem manajemen privasi, mereka terlibat dalam situasi di mana pengelolaan informasi pribadi tidak berjalan sesuai dengan harapan.

Selanjutnya, kita dapat memahami lima prinsip utama CPM Petronio dengan mempertimbangkan tiga komponen utama dari sistem manajemen privasi ini (Griffin, 2019). Dimulai dengan hubungan kepemilikan dan kontrol privasi, empat prinsip ini dapat menyebabkan turbulensi privasi, yaitu gejala yang terjadi ketika adanya peraturan dilanggar. Yang pertama adalah keyakinan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengontrol informasi pribadi mereka sendiri. Kedua, aturan privasi yang berlaku memungkinkan setiap orang untuk melakukannya.

Ketiga, ada kesepakatan bahwa ketika seseorang diberitahu atau menemukan informasi pribadi milik seseorang, mereka menjadi pemilik bersama dari informasi tersebut. Selanjutnya, apabila pihak ketiga ingin diberi tahu terhadap informasi pribadi yang dimiliki bersama, aturan privasi harus dinegosiasikan. Terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, terjadinya turbulensi batas. Petronio (2019) membagi manajemen privasi menjadi tiga, yaitu:

1. Kepemilikan privasi

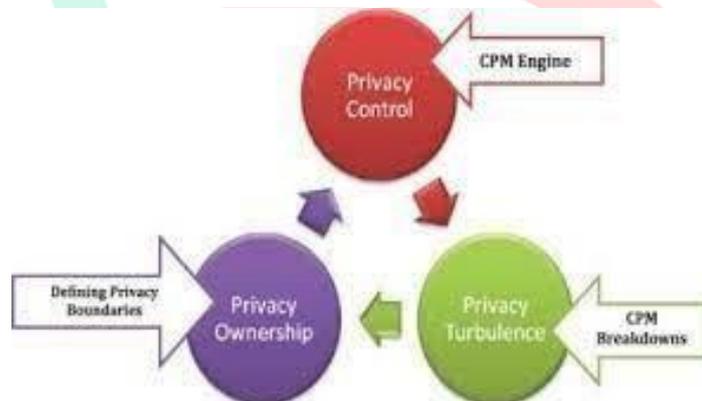
Limitasi privasi yang mencakup data yang kita miliki namun tidak diketahui yang lain. Privasi menandai informasi sebagai pribadi dan memastikan batasan di sekitarnya. Batasan privasi membantu menjelaskan konteks dan batas informasi pribadi.

2. Kontrol privasi

Bertukar data pribadi sendiri dengan orang lainnya. Petronio percaya bahwa pengelolaan batas informasi berbasis aturan diperlukan untuk mengontrol privasi individu. Ini berarti membuat dan menggunakan aturan privasi untuk mengontrol aliran informasi privat. Faktor keputusan seperti budaya, perbedaan gender, dan dorongan pribadi, harapan, dan tuntutan situasional membentuk aturan ini. (Petronio, 2019).

3. Turbulensi privasi

Berfungsi ketika pengelolaan informasi pribadi gagal ketika standar privasi tidak sesuai, terjadi turbulensi privasi. Ini terjadi pada pengelolaan informasi pribadi gagal atau berjalan tidak sesuai tujuan.



Gambar 2.1. Communication Privacy Management Elements (Petronio, 2019)

Teori CPM terdiri dari lima prinsip utama. Pertama, khalayak percaya jika mereka mempunyai hak untuk mengontrol informasi pribadi. Kedua, orang percaya mereka mempunyai otoritas atas informasi pribadi. Ketiga, mereka menjadi pemilik secara bersama untuk informasi pribadi ketika orang lain memilikinya. Keempat, mereka harus menegosiasikan pada aturan privasi dan juga dibenarkan bersama tentang memberi tahu orang lain. Kelima, ketika orang mendapatkan akses ke data pribadi dari orang lain dan mereka menjadi pemilik

bersama data tersebut, dan batasan turbulensi akan terjadi.

Pemikiran Petronio ini bukan tanpa kritik, Griffin (2019) menilai teori CPM telah melengkapinya lima dari enam kriteria sebagai teori interpretatif, Petronio juga dianggap telah berhasil menetapkan cara-cara berbeda yang digunakan oleh individu dalam mengendalikan informasi pribadi dan memahami mengapa mereka memilih melakukannya. Teori CPM ini juga menyajikan privasi sebagai sesuatu yang bernilai dalam haknya, bukan secara rasional kurang untuk terbuka, transparan, atau self-disclosure.

Untuk menentukan di mana informasi pribadi berada, bagaimana informasi diatur, dan teori manajemen privasi komunikasi bergantung pada struktur batasan privasi. Oleh karena itu, ada beberapa elemen yang membantu memahami bagaimana orang mengatur informasi pribadi. Dengan kepemilikan privasi yang disebut sebagai batasan informasi pribadi, kontrol privasi yang disebut sebagai mesin manajemen privasi, dan turbulensi privasi, atau gangguan regulasi privasi.

Teori yang didasarkan pada asumsi tentang cara orang berpikir dan menyampaikan konsep tentang sifat dasar manusia. Pertama CPM menggunakan metaterori sistem dan elemen peraturan. Tiga asumsi tentang sifat dasar manusia dibuat oleh teori ini berdasarkan dasar metateoritis:

- a) Manusia merupakan pembuat keputusan.
- b) Manusia membuat aturan dan mengikuti peraturan.
- c) Peraturan dan pilihan manusia didasarkan pada pendapat orang lain dan keyakinan mereka.
- d) Perubahan adalah ciri hidup berhubungan.
- e) Kontradiksi adalah fakta fundamental dalam hubungan,

Petronio menyatakan bahwa manusia melakukan keputusan dan aturan tentang hal yang harus disebutkan dan tidak dikatakan kepada orang lain berdasarkan faktor-faktor seperti gender, lalu budaya, dan konteks. Teori manajemen privasi komunikasi mendukung asumsi teori dialektika relasional. Fokus teori CPM adalah untuk mempermudah proses, yaitu bagaimana orang berbicara tentang informasi yang pribadi. Teori ini tidak hanya menetapkan proses

hanya pada dirinya sendiri, hal tersebut meluas ke berbagai tingkat pembukaan, seperti kelompok dan organisasi.

2.2.2 Komunikasi Media Baru

Istilah media baru disebutkan untuk menggambarkan membagi teknologi komunikasi, termasuk digitalisasi dan kemudahan penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Digitalisasi, yang mengubah pemahaman manusia tentang teknologi dan sains seiring dengan kemajuan zaman, membuat media baru ringkas dan rumit (Napitulu, 2013). New media berasal dari kebaruan dari media lama yang tidak sesuai dengan kemajuan teknologi seperti sekarang. Adanya media yang lama, seperti televisi, film, buku, lalu majalah, tidak hanya hilang begitu saja, mereka telah diproses dan disesuaikan kembali untuk digunakan dalam bentuk media baru. Pada zaman modern, jaringan internet sangat membantu orang mengakses berbagai jenis media komunikasi baru.

Media baru menggunakan model penyiaran yang memungkinkan banyak orang berbicara dan menerima secara bersamaan, dan media lama tidak lagi menggunakan media cetak (Poster dalam McQuail, 2013). Media baru mencakup banyak hal. Pertama, media dapat dianggap sebagai bentuk rekreasi menyenangkan, serta gaya konsumsi media kedua, media dapat digambarkan sebagai khalayak online dan bentuk hubungan baru antara pengguna dan teknologi media. Ketiga, dapat menjadi bentuk hubungan baru pada teknologi media dan penggunaannya. Lalu keempat, pengalaman baru dengan gambaran, identitas, dan komunitas seseorang. Kelima, memahami bagaimana teknologi media dan tubuh berinteraksi satu sama lain. Selain itu, budaya media, ekonomi, industri, akses, kepemilikan, kontrol, lalu peraturan termasuk di dalamnya. Dengan munculnya media baru dalam kehidupan manusia, komunikasi menjadi lebih mudah dan dapat dilakukan melalui teknologi komunikasi apapun.

Trevor barr dalam Holmes mengatakan beberapa jenis interaksi yang muncul sebagai hasil dari masuknya media baru (internet), yaitu:

1. *One to one message*

Komunikasi dilakukan antar individu melalui internet, seperti melalui email.

2. *One to many message*
Komunikasi yang dilakukan komunikator terhadap kelompok tertentu dalam kelompok tertentu dalam kelompok, seperti melalui mailing list atau broadcast.
3. *Distributed message database*
Pesan dapat dikirim cepat ke seluruh dunia.
4. *Real time communication*
Kemampuan untuk berkomunikasi melalui internet juga dikenal sebagai “chatting”.
5. *Real time remote computer utilization*
Penggunaan media komputer sebagai alat komunikasi.
6. *Remote information retrieval*
Kemampuan untuk berkomunikasi secara jarak jauh atau menggunakan internet sebagai mesin pencari informasi.

Pada era modernisasi seperti saat ini, mendapatkan internet sangat mudah. Saat ini tidak hanya dilakukan dengan teknologi telepon seluler atau handphone. Media baru bersifat pribadi namun juga publik dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui teknologi berbasis internet, dan setiap penggunaannya adalah komunikator dan memiliki kontrol yang tidak ketat (McQuail, 2013). Holmes juga menggambarkan karakteristik media baru, yaitu komunikasi dua arah, tidak terpusat, demokratis, dan dapat meningkatkan kesadaran individu. Dengan mempertimbangkan gagasan di atas, dinilai bahwa media baru adalah sarana yang dianggap dapat memudahkan setiap orang dan memberi mereka kebebasan untuk menyuarakan keinginan mereka secara bebas dan meningkatkan kesadaran orang lain dan tidak tergelong atau terikat dari berbagai pihak.

2.2.3. Media Sosial

Media sosial adalah kumpulan alat baru untuk berkolaborasi dan berkomunikasi yang memungkinkan orang awam melakukan berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak dapat diakses (Chris Brogran, 2016). Andreas

Kaplan dan Michael Haenlein menggambarkan sosial media sebagai sekumpulan aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas teknologi dan ideologi Web 2.0 yang memungkinkan pengguna membuat dan berbagi konten mereka sendiri.

Menurut Ardianto dalam buku Komunikasi 2.0, sosial media dijelaskan sebagai jejaring sosial dibandingkan media massa online karena adanya kekuatan di media online yang dapat membentuk sebuah sikap, lalu opini, dan juga perilaku publik atau masyarakat. Kekuatan ini memungkinkan gerakan massa atau penggalangan dukungan.

Pada tahun 1970-an sistem papan buletin memungkinkan orang berkomunikasi melalui perangkat lunak dan surat elektronik yang diunggah dan diunduh. Media sosial juga menyebabkan kecanduan, terutama bagi kaum muda karena mereka dapat melihat unggahan dan bertukar berita tanpa perlu menunggu sampai bertemu secara langsung. Pada prinsipnya, pengembangan sosial media adalah hasil kemajuan teknologii, khususnya internet. Internet muncul beberapa dekade sebelumnya, mampu membuat media sosial berkembang dengan cepat, bahkan dengan semua fitur dan fitur baru yang ditawarkannya kepada penggunanya. Sosial media terdiri mulai dari praktik, lalu teknologi, atau komunitas online yang dilakukan orang untuk berbagi perspektif, opini, dan pemahaman antara satu sama lain (Cohen, 2013). Secara konsisten mengalami perkembangan hingga meluas karena perkembangan hingga meluas karena perkembangan internet yang cepat hingga saat ini. Hal ini membuat banyak pengguna terhubung melalui internet, yang memungkinkan akses mudah ke berbagai informasi dan penyebaran global.

Pada perannya saat ini, sosial media sangat berpengaruh dalam perilaku dan berbagai aspek kehidupan manusia, yang menjadikannya sangat penting. Karena itu fungsi media sosial sangat besar. Ada beberapa fungsinya, yaitu:

1. Media sosial membantu demokratisasi dari informasi dan pengetahuan. Mentransformasi manusia dari pengguna dalam isi pesan menjadi pembuat pesan.
2. Media sosial merupakan media yang dibuat untuk memperluas interaksi sosial masyarakat dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi.
3. Media sosial telah berhasil melakukan transformasi praktik di komunikasi

searah media sasaran dari satu institusi media ke banyak audiens, ke praktik komunikasi antara banyak audiens.

Ada beberapa karakteristik dari media sosial menurut Nasrullah (2016) yakni:

1. Jaringan (*network*), jaringan juga disebut sebagai “network”, merupakan infrastruktur yang mengaitkan perangkat keras dengan komputer, Setiap komputer yang terhubung dapat berbicara satu sama lain, termasuk pertukaran data, konektivitas ini diperlukan.
2. Informasi (*informations*), merupakan entitas penting di sosial media dengan begitu pengguna melakukan interaksi, lalu pembuatan identitas, dan membuat konten.
3. Arsip (*archive*), pengguna sosial media archive juga dikenal sebagai karakter untuk melihatkan informasi biar dengan mudah dapat diakses kapanpun dan dimanapun.
4. Interaksi (*interactivity*), media sosial membentuk jaringan dari pengguna dengan interaksi. Jaringan mencakup lebih dari sekedar pertemanan dan pengguna juga harus berinteraksi satu sama lain.
5. Simulasi sosial (*simulation of society*) sosial media berfungsi sebagai media untuk berlangsungnya khalayak (komunitas) di dunia virtual. Dalam banyak kasus, pola dan karakteristik media sosial sangat berbeda dari struktur masyarakat yang nyata.
6. Konten oleh pengguna (*user-generated content*). Semua konten di sosial media bergantung pada berkontribusi pemilik akun atau pengguna, ini merupakan simbiosis dalam budaya media baru yang memberi pengguna kesempatan untuk berpartisipasi.

Pada dasarnya, media sosial memungkinkan berbagai aktivitas secara dua arah, contohnya seperti kolaborasi, lalu pertukaran, dan berkenalan dalam bentuk visual dan tulisan, serta audiovisual. Media sosial dimulai dengan tiga hal: berbagi (*sharing*), bekerja sama (*collaborating*), dan berhubungan (*connecting*).

2.2.4. Perilaku Oversharing

Oversharing merupakan situasi di mana seseorang terlalu banyak atau sering mengumbar konten serta informasi secara detail tentang kehidupan pribadinya maupun orang lain secara berlebihan. Menurut Webster's New World College Dictionary, oversharing adalah tindakan dengan berbagi terlalu banyak informasi, secara sengaja ataupun tidak sengaja. Setiap orang berbagi di akun media sosial mereka sendiri mempunyai harapan untuk mendapatkan respon yang positif, namun itu tidak selalu terjadi. Ada saat-saat ketika postingan seseorang menerima tanggapan negatif karena menyinggung perasaan orang lain secara tidak sengaja (Holonics & Ortiz- villarelle, 2022).

Sebagian besar orang menganggap media sosial sebagai tempat untuk berbagi aktivitas masyarakat dalam keseharian, biasanya media sosial juga dibuat sebagai tempat untuk memberikan informasi individu yang bersifat pribadi yang tidak seharusnya disebar. Oversharing yang dilakukan secara sadar, seringkali dianggap normal di masyarakat (Nikita, 2022). Terdapat beragam alasan mengenai seseorang yang suka mengumbar konten atau informasi secara terlalu banyak. Seperti salah satunya adalah perilaku kompulsif. Menurut Hani (2022), perilaku ini membuat sulit bagi seseorang untuk mengontrol keinginan mereka untuk berbagi konten di akun media sosial. Karena ia sudah terbiasa berbagi apa yang ada dipikirkannya, ia secara tidak sadar akan terus berbagi. Kurangnya rasa kepercayaan diri dapat menjadi salah satu faktor dari perilaku oversharing,

Paul Booth, seorang profesor dari DePaul University Chicago, mengatakan bahwa perasaan takut kehilangan sesuatu (FOMO) atau ketakutan kehilangan tren, momen, atau hal-hal lainnya dapat menjadi penyebab perilaku berbagi terlalu banyak. Misalnya, ketika kita melihat foto liburan seorang teman yang menyenangkan, kita akan tergoda untuk membagikan foto-foto pribadi kita juga untuk mendapatkan pengakuan dan simpati dari orang lain. Perilaku oversharing melibatkan data pribadi pengguna media sosial. Menurut laporan perusahaan software keamanan Tessian, 84 persen orang mengunggah kiriman media sosial setiap minggu. Sebanyak 42 persen dari mereka secara teratur membagikan banyak informasi tentang hobi, ketertarikan, hubungan dan tempat tinggalnya.

Sebuah penelitian literatur tentang perilaku oversharing di media sosial menunjukkan pengguna internet yang ada di Indonesia cenderung memanfaatkan

internet untuk berbagai aktivitas mereka. Laporan yang dibuat oleh Tessian, perusahaan software yang berfokus pada keamanan menunjukkan bahwa 84% orang menggunakan sosial media setiap minggu. Sekitar 42 persen di antaranya secara rutin berbagi mengenai hobi mereka, hubungan, lalu ketertarikan, dan lokasi mereka. Terdapat beberapa ciri-ciri oversharing (Pawitri, 2023) , antara lain:

1. Terlalu banyak sharing mengenai informasi pribadi kepada orang lain
2. Kerap melakukan posting dengan sering di akun media sosial secara impulsif
3. Memaksakan agar oranglain mempunyai pendapat yang sama dengan kita
4. Membuka dan membagikan cerita secara langsung ke media sosial saat terjadi hal baik dan buruk di kehidupan
5. Tidak suka keheningan lalu ingin mengisi keheningan tersebut dengan berbagi kisah – kisah pribadi
6. Selalu mencari simpati dari orang lain
7. ● Selalu membahas semua topik tanpa ada batasan
8. Terkadang merasa lupa untuk menghargai orang lain dalam segi ranah pribadi dan perasaan
9. Hampir semuanya mengetahui kehidupan pribadi diri sendiri

Oversharing adalah suatu tindakan yang dapat menimbulkan berbagai resiko, seperti perundungan, pelecehan, hingga berbagai konflik personal dan profesional yang bisa jadi sangat berbahaya dan merugikan. Namun, terdapat dampak dari oversharing itu sendiri yang begitu luas. Adapun beberapa dampak negatif secara umum yang muncul akibat oversharing seperti terjadinya cyber crime, pencurian identitas dan penipuan, akses lokasi, terjadinya bullying atau perundungan. Selain mengancam keamanan, oversharing juga isa menimbulkan efek pada kesehatan mental seperti produktivitas menurun karena respon dari orang lain dapat memberikan pengaruh. Lalu dapat menimbulkan kecemasan, data pribadi tersebar, rentan terhadap pencurian informasi pribadi, dan kesehatan mental memburuk.

2.2.5. Instagram

Instagram merupakan platform berbasis gambar yang dapat memungkinkan pengguna untuk sharing foto dan video melalui internet dengan memanfaatkan filter digital dan membaginya ke semua platform jejaring sosial, termasuk platformnya sendiri. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara cepat seperti kamera polaroid yang pada masanya dikenal dengan foto instant (Putri, 2013). Namun, kata “gram” berasal dari kata “telegram”, berfungsi untuk mengirimkan pesan dengan cepat (Farih, 2022).

Kevin Systrom dan Mike Krieger, keduanya lulusan Universitas Stanfor, adalah pendiri Instagram. Sekitar 200 juta orang telah menggunakan aplikasi sejak peluncurannya secara resmi pada bulan Oktober 2010. Instagram perama kali hanya tersedia untuk ponsel berbasis iOS, atau lebih dikenal sebagai iPhone. Kemudian pada April 2012, ia mulai tersedia untuk ponsel berbasis Android dan perangkat berbasis Windows 10 Mobile. Meskipun tujuan utama situs ini adalah berbagi gambar, popularitasnya berasal dari kemampuan pengeditan gambar (Atomoko, 2015:10).

Instagram memiliki berbagai jenis filter yang tersedia di aplikasinya untuk digunakan setelah pengguna mengambil foto. Instagram memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi dengan aplikasi ini, tetapi juga dapat terhubung ke profil platform sosial lainnya seperti Twitter dan Facebook. Semua pengguna dapat berbagi foto mereka di seluruh platform dengan cara ini.

Terdapat beberapa fitur yang tersedia dalam aplikasi Instagram, antara lain:

1. Explore

Instagram sekarang memiliki explore, yang memungkinkan foto-foto yang termasuk populer, dan foto yang diambil di lingkungan sekitar, dengan pencarian yang biasa digunakan oleh para pengguna. Pada Juni 2015, diperbaharui dengan adanya tampilan tag dan lokasi yang populer, lalu konten-konten berdurasi, dan kemampuan untuk mencari lokasi-lokasi. Saat ini, menu explore sedang ditambahkan dan penambahan akan dilakukan dengan kemunculan fitur baru Instagram seperti IG Live dan IG

Stories.

2. Video

Pada awalnya, IG hanya berfungsi untuk membagikan foto, tetapi pada Juni 2013 dapat membagikan video dengan durasi 15 detik. Kemudian, Maret 2016, IG juga meningkatkan batas waktu video sampai dengan 60 detik.

3. Instagram Direct Message

Instagram direct adalah fitur yang bisa membuat penggunanya melakukan interaksi dengan pesan pribadi, memungkinkan mereka bisa follow satu sama lain dan mengirim pesan pribadi teks, foto, dan video. Fitur ini pertama kali muncul di aplikasi Instagram pada tahun 2013, tetapi kemudian ditambahkan kembali pada tahun 2015.

4. Instagram Stories

Instagram stories dianggap sebagai platform yang berkembang dengan cepat ketika diluncurkan, karena memungkinkan pengguna untuk menambahkan filter dan memungkinkan berbagi video dan foto yang hilang setelah 24 jam. Namun demikian, banyak orang melihat IG stories sebagai tiruan Snapchat.

5. Reels

Reels adalah video yang berdurasi hingga 60 detik yang merupakan fitur barudari aplikasi Instagram. Tidak jauh berbeda dengan TikTok, Instagram Reels menawarkan seperangkat fitur yang memungkinkan penggunanya dapat membuat rekaman video yang menarik dan menyenangkan dengan menambahkan beberapa video, lalu filter, dan teks, dan juga stiker, dan masih banyak lagi.

2.2.5.1. Fitur Instagram Story

Salah satu fitur IG yang populer adalah fitur story. Instagram hadir menjadi sosial media yang memberikan berbagai fitur-fitur yang berbeda dengan media sosial pendahulunya, termasuk kemampuan untuk berbagi dalam foto dan video yang hanya bersifat sementara saja lalu hilang setelah 24 jam. Di IG story, pengguna dapat memperlihatkan kepribadian mereka masing-masing dan tujuannya adalah untuk dapat memenuhi rasa puas dan senang mereka dengan membagikan konten-konten yang berupa foto, video, dan gambar hingga konten berupa teks atau kata-kata untuk mendapatkan kebebasan dalam berekspresi untuk memenuhi keinginan mereka (Basukianto, 2018).

Banyak pengguna Instagram sangat menyukai fitur Story. IGStory memungkinkan pengguna dapat posting status dalam bentuk foto, lalu video, ataupun tulisan dengan stiker. 99Firms, perusahaan analitik pemasaran, melaporkan bahwa satu tahun setelah fitur Instagram Story diluncurkan, jumlah pengguna mencapai 150 juta. Pada kuartal terakhir 2017, angka itu meningkat menjadi 300 juta. Memasuki 2021, akan ada melebihi 500 juta orang di seluruh dunia yang sibuk melakukan interaksi dengan IG Story setiap harinya. Selain itu, pada fitur Story memungkinkan pemilik akun untuk memiliki sebagian followers-nya untuk diberi izin khusus untuk melihat stories yang diprivat (close friend). Saat mengirim stories dan memilih fitur tersebut, hanya akun yang sudah ditandailah yang dapat melihat kiriman tersebut. Selain berbagi momen, fitur instagram story juga dimanfaatkan oleh sejumlah pengguna sebagai media promosi yang efektif dan hal tersebut membuat fitur story lebih menarik dan paling digemari oleh masyarakat.

Dikutip dari Dailysocial.id, Country Director Facebook untuk Indonesia, Sri Widowati mengungkapkan bahwa Indonesia adalah pengguna Instagram story yang paling aktif, dengan dua kali lebih banyak pengguna aktif yang mengunggah konten di Instagram daripada rata-rata pengguna Instagram story di seluruh dunia. Namun demikian, kini Instagram story banyak digunakan untuk mengungkapkan

perasaan dan kehidupan seseorang setiap hari. Wilayah yang paling sering disebutkan di IG Story adalah Jakarta, diikuti oleh New York, Sao Paulo, London, dan juga Madrid.

Instagram Story seolah-olah “memaksa” penggunanya untuk dapat melihat setiap pembaruan yang sudah diposting oleh pengguna-pengguna lain, selain itu kualitas sosial media yang membuat orang merasa kecanduan. Bahkan lebih cepat daripada platform media sosial lainnya. Fitur Instagram Story Instagram secara khusus dibuat untuk membuat kita jauh dari kehidupan nyata. Menurut Dr. Raffaello Antonio, IG Story cenderung lebih murni daripada postingan feed media sosial, yang membuatnya lebih menarik. Meskipun media sosial tidak menyampaikan kebenaran sepenuhnya, emosi yang diungkapkan orang bagian Instagram Story lebih terungkap dan emosional.

Selain itu, untuk berbagi informasi dan berinteraksi dengan pengguna lain tentang kehidupan sehari-hari mereka. Menampilkan konsep dan identitas diri kepada publik, baik di dunia nyata maupun secara konvensional. Hal-hal tersebut memicu terjadinya seseorang untuk memposting secara berlebihan atau disebut dengan perilaku oversharing, di mana seseorang terlalu banyak mengumbar detail kehidupan pribadi maupun orang lain secara berlebihan.

2.2.6. Instagram Sebagai Media Oversharing

Media sosial mendorong seseorang untuk mengungkapkan data pribadi. Pada penggunaan media sosial menunjukkan bahwa pengguna internet Indonesia sering menggunakan internet untuk berbagi informasi tentang apapun yang mereka lakukan. Salah satu media sosial memiliki pengguna yang aktif dari seluruh dunia yaitu aplikasi Instagram. Sejak peluncurannya pada tahun 2010, Instagram sudah mempunyai 400 juta lebih penggunanya. Indonesia memiliki pengguna Instagram terbanyak dengan 89% orang di antara usia 18 dan 34 tahun (Monavia, 2022). Melalui survei, menunjukkan bahwa Instagram adalah situs media sosial yang paling populer dari kedua platform.

Terdapat kesenangan tersendiri dari masyarakat Indonesia untuk menggunakan media sosial Instagram, karena melalui aplikasi tersebut kita dapat

mencari inspirasi, dan berbagi pengalaman liburan, mengikuti tren terbaru, dan adanya komunitas telah meningkatkan hasil bisnis yang memiliki dampak di Indonesia. Hadirnya instagram menjadi sebuah alat yang digunakan sebagai sarana untuk memungkinkan interaksi individu karena dalam rentang waktu berbulan bulan, jumlah 150 juta orang melihat postingan instagram dan mengalahkan web media-sharing lainnya seperti Facebook (Akbar, 2018). Dengan kemudahan dalam penggunaan aplikasi tersebut, mendorong masyarakat untuk melakukan oversharing di media sosial. Instagram sendiri memiliki berbagai macam fitur untuk memudahkan penggunaanya dalam mengakses dan berbagi gambar, foto, maupun video. Kini penggunaan media sosial tersebut tidak hanya sebagai ruang pribadi melainkan ruang publik.

Tersedianya kemudahan untuk mengakses instagram, membuat masyarakat memiliki keinginan untuk terus menggunakan aplikasi tersebut. Dengan penggunaan internet secara terus menerus akan menimbulkan adiksi tersendiri pada masing-masing individu dan tanpa disadari hal tersebut membuat masyarakat sering melakukan “oversharing” di media sosial, terutama pada aplikasi instagram. Instagram menyediakan fitur story atau status yang dimana penggunaanya dapat mengunggah sesuatu dan akan hilang secara otomatis dalam 24 jam (Hesti, 2018). Banyaknya fitur yang memudahkan pengguna untuk mengunggah sesuatu dikhawatirkan akan menjadi budaya dari perilaku oversharing atau terlalu banyak berbagi. Tentunya tidak ada yang salah dengan berbagi, tetapi membagikan sesuatu yang seharusnya tidak menjadi konsumsi publik dinilai dapat membahayakan orang yang bersangkutan.

2.2.7. Remaja

Remaja berasal dari kata bahasa Inggris “adolensence”, yang memiliki arti “tumbuh” atau “menjadi dewasa” (Putri, Nurwati, & S., 2016). Definisi adolensence lebih luas dan mencakup kematangan mental, emosional, dan sosial. Masa remaja adalah masa antara kanak-kanak dan dewasa. Remaja berkembang ke arah kematangan seksual selama periode ini, memantapkan identitas identitas mereka sebagai individu yang terpisah dari keluarga, dan menghadapi tantangan untuk menentukan cara mencari mata pencaharian mereka (Atkinson, 2016:24).

Remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Fase remaja menunjukkan cara remaja berpikir karena mereka sedang mengalami proses pendewasaan. Ada tiga tahap perkembangan remaja berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, yaitu:

1. Remaja awal (early adolescent) umur 10-13 tahun:

Saat ini, remaja mengalami perubahan fisik dan mental dan mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, yang menyebabkan mereka tertarik pada orang lain dengan cepat. Anak-anak memasuki fase remaja ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan rentang usia tiga hingga tiga belas tahun termasuk dalam fase remaja awal. Anak-anak mengalami tahap awal pubertas dan tumbuh lebih cepat pada saat ini. Baik laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan. Dalam fase remaja awal, kebutuhan akan privasi biasanya meningkat. Jika orang tua tampak mengekang atau mencampuri urusan pribadi anak-anak, mereka akan mulai mencari cara untuk mandiri dan memberikan batasan atau bertindak keras.

2. Remaja madya (middle adolescent) pertengahan berusia 14-17 tahun:

Remaja berusia 14-17 tahun termasuk dalam fase remaja pertengahan. Pada titik ini, remaja membutuhkan kawan-kawan, dan mereka senang jika banyak teman mengakui mereka. Ia cenderung mencintai dirinya sendiri dan menyukai teman-teman yang sama dengannya. Selain itu, dia bingung karena tidak tahu siapa pemilih yang peka atau tidak peduli, ramai atau sendiri, optimis atau perimistis, idealitas atau materialis, dan lain lain.

3. Remaja akhir (late adolescent) berumur 18-24 tahun:

Remaja berusia antara 18 dan 24 tahun termasuk dalam fase remaja akhir atau dewasa muda. Memasuki usia remaja akhir, tubuh biasanya telah berkembang secara maksimal. Selain itu, mereka memiliki pemikiran yang jauh lebih matang daripada remaja menengah. Mereka lebih berkonsentrasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Selain itu, memiliki kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan nilai dan tujuan.

2.2.8. Disfungsi Keluarga

Keluarga adalah organisasi sosial terkecil yang menentukan sikap dan perilaku seorang anak. Menurut Friedman, keluarga adalah dua atau lebih dari orang yang bergabung karena adanya perkawinan, darah, atau pengangkatan, dan hidup bersama-sama didalam satu rumah tangga. Mereka melakukan interaksi antara satu sama lain untuk melakukan tugas mereka masing – masing, dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaan itu sendiri. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerima rangsangan, hambatan, atau pengaruh lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dari segi perkembangan biologis maupun perkembangan jiwa. Anak-anak juga akan mempelajari norma atau aturan dalam hidup bermasyarakat di setiap keluarga. Selama kehidupan keluarga, baik dan buruknya akan berdampak positif atau negatif pada perkembangan perilaku dan sikap anak hingga mereka dewasa.

Dari berbagai dampak yang diberikan, pada setiap keluarga tentu tidak semuanya akan berjalan dengan normal atau sebagaimana mestinya, hal tersebut melahirkan sebuah disfungsi dalam kekeluargaan. Salah satu atau lebih anggota keluarga yang tidak melaksanakan tugas dan fungsinya dalam keluarga dapat menyebabkan pemisahan keluarga sebagai sistem. Adapun beberapa fungsi keluarga menurut Friedman yang terbagi menjadi 5, yaitu:

1. Fungsi Afektif
Fungsi afektif terkait dengan fungsi internal keluarga yang menentukan hubungan keluarga. Dalam fungsi afektif ini, bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan psikososial di mana anggota keluarga memperoleh gambaran yang positif.
2. Fungsi Sosialisasi
Menumbuhkan dan mendidik anak untuk kehidupan sosial di luar rumah, membantu mereka berhubungan dengan orang lain. Interaksi dan hubungan antara anggota keluarga dalam sosialisasi memastikan perkembangan individu dan keluarga yang sukses.
3. Fungsi Reproduksi
Fungsi reproduksi keluarga menjaga kelangsungan hidup dan menambah

sumber daya manusia.

4. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga memenuhi kebutuhan finansial dan mendidik individu untuk meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk mengajarkan anak-anak cara menabung.

5. Fungsi Perawatan Keluarga

Fungsi keperawatan membantu menjaga kesehatan keluarga agar tetap sehat. Tugas kesehatan keluarga menunjukkan komitmen keluarga terhadap pemeliharaan kesehatan. Status kesehatan keluarga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga untuk memberikan perawatan kesehatan.

2.2.9. Kebijakan Privasi

Sekarang sulit untuk menajag privasi, terutama dalam bermedia sosial. Ini disebabkan fakta bahwa data pribadi seperti nomor telepon, email, dan lainnya dengan mudah dibagikan di sosial media. Berbagi di sosial media dapat disebabkan oleh berbagai alasan, tetapi yang paling umum adalah adanya keinginan terhubung dengan orang lain terutama ketika seseorang merasa kesepian.

Adapun dari banyaknya orang yang melakukan oversharing karena berawal dari keluarga yang dimana membagikan secara berlebihan adalah norma di kehidupan mereka dalam sehari-harinya. Beberapa orang mungkin melakukan oversharing dikarenakan merasa tidak mampu untuk memiliki sesuatu yang dapat dibuktikan. Seringkali mereka yang melakukan oversharing tidak menganggapnya sebagai masalah atau tidak sadar bahwa mereka sudah mengungkapkan terlalu banyak mengenai dirinya sampai setelah tindakan.

Saat ini perkembangan media sosial diiringi dengan tingginya pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data pribadi. Konsep dan kebijakan privasi akan bersaing dengan pengungkahan data pribadi di media sosial. Ini mencakup hak untuk memiliki kendali atas informasi pribadi seseorang serta kemampuan untuk menentukan jenis dan sumber informasi yang harus diperoleh dan digunakan (Makarim, E., 2014). Privasi mencakup hak untuk tetap aman, akses terbatas atau

kendali atas informasi pribadi (Bygrave, L.A., 2014:1). Warren menyatakan beberapa alasan mengapa privasi harus dilindungi, di antaranya adalah:

1. Untuk membangun hubungan bersama orang lain, seseorang harus bisa menyembunyikan beberapa aspek kehidupannya untuk mempertahankan posisinya.
2. Privasi sangat penting bagi seseorang karena untuk menyendiri.
3. Meskipun privasi adalah hak independen yang tidak bergantung kepada hak lainnya, ketika seseorang mempublikasikan informasi pribadi kepada publik, dan hak tersebut akan hilang.
4. Privasi juga mencakup hak seseorang untuk mempunyai hubungan rumah tangga, termasuk memiliki keluarga dan tidak memberi tahu orang lain tentang hubungan tersebut.
5. Pelanggaran privasi menyebabkan kerugian dan sulit untuk dinilai. Karena telah mengganggu kehidupannya, kerugian yang dirasakan jauh lebih besar daripada kerugian fisik. Akibatnya, korban berhak atas kompensasi jika mereka mengalami kerugian (Dewi,S., 2013: 11).

Di Indonesia, terdapat 150 juta pengguna aktif di sosial media. Dan dengan jumlah yang besar, penting untuk memahami kebijakan privasi pada suatu platform media sosial agar data pribadi kita juga dapat terjamin dan aman.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir